

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan yang menjadi sumber penting dalam menilai kinerja perusahaan. Pengertian laporan keuangan menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia 2012:5) adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi serta menilai kinerja perusahaan. Demikian halnya dengan Otoritas Jasa Keuangan selaku lembaga pengawas industri jasa keuangan di sektor perbankan, menggunakan laporan keuangan dalam tugas pengawasannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, salah satu wewenang Otoritas Jasa Keuangan meliputi pengaturan dan pengawasan terhadap laporan bank yang terkait dengan kesehatan dan kinerja bank, dalam hal ini laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan menggunakan

informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan perbankan (sehat atau tidak).

Berbeda dengan industri lainnya, di dalam industri perbankan terdapat regulasi dan kriteria tertentu dari Bank Sentral yang harus dipenuhi, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR (*Capital Adequacy Ratio*) minimum. Regulasi dari Bank Sentral seharusnya dapat membatasi tindakan manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan perbankan. Aturan yang ditetapkan oleh Bank Sentral diharapkan menjadi upaya untuk menjaga kredibilitas perusahaan perbankan sebagai perusahaan “kepercayaan” dan menciptakan suatu sistem perbankan yang sehat guna membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun faktanya regulasi tersebut tidak dapat membatasi tindakan manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

Pada saat ini, terdapat beberapa kasus pelaporan akuntansi mengenai tindakan manajemen laba yaitu seperti pada kasus di Amerika Serikat yakni *Enron*, *Merck*, *World Com*, dan lain-lain (Cornett *et al.*, 2006; dalam Kusumaningtyas, 2014). Selain di Amerika Serikat di Indonesia Pada tahun 1998 sampai dengan 2001 telah banyak terjadi skandal keuangan diperusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya, diantaranya yang ada di Indonesia adalah PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya

manipulasi (Boediono, 2005). Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya. Kasus keuangan di perusahaan tersebut mengakibatkan kegagalan dalam integritas laporan keuangan perusahaan sehingga hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Pada umumnya manajemen laba merupakan penyajian laba di laporan keuangan yang tidak sebenarnya disajikan tentang kondisi ekonomi perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan. Apabila informasi yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan *stakeholders*, maka tindakan manajemen laba dapat diminimalkan serendah mungkin (Boediono, 2005). Artinya, jika perusahaan dengan laba yang rendah maka perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba

Manajemen laba merupakan masalah dalam perusahaan yang sering terjadi pada lingkungan bisnis. Awal mula terjadinya kasus manajemen laba sering terjadi akibat konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Manajemen berkepentingan untuk memperoleh kompensasi kontrak semaksimal mungkin seperti bonus atau yang lainnya agar tercapai kemakmurannya, sedangkan pemilik perusahaan ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin serta pengembalian saham seoptimal mungkin. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dasar dari adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer tersebut

merupakan teori agensi. Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Putra, 2009; dalam Raja, 2014). Praktik dalam manajemen laba ini adalah tindakan kecurangan dalam bentuk pembohongan akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford, 2010:81; dalam Raja, 2014). Manajemen laba terbagi menjadi dua yaitu yang pertama dilihat sebagai perilaku manajemen dalam memanfaatkan kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan. Kedua, yaitu manajemen melakukan manajemen laba untuk melindungi perusahaan agar dapat mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan dalam pihak yang terlibat dalam kontrak (Putra, 2009; dalam Raja, 2014).

Menurut Schipper dalam Riske dan Basuki (2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba.

Menurut Tiswiyanti (2012) mengemukakan bahwa manajemen laba dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu: *fraudulent accounting*, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. *Fraudulent accounting* merupakan kecurangan dalam akuntansi yang melanggar *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) atau prinsip-prinsip standar akuntansi

keuangan berlaku umum. Manajemen laba akrual yakni pilihan dalam GAAP yang menutupi kinerja ekonomi yang sebenarnya sedangkan manajemen laba rill dilakukan oleh manajemen dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan praktek yang sebenarnya demi menaikkan laba yang dilaporkan.

Tindakan manajemen laba dapat diminimalkan dengan adanya tata kelola (*Good Corporate Governance/GCG*) yang baik. Salah satu penyebab terjadinya manajemen laba juga dapat dikarenakan praktik *good corporate governance* dalam perusahaan tersebut lemah. Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan sangatlah penting karena *good corporate governance* secara efektif dapat meminimalkan konflik agensi yang melibatkan manajer.

Berdasarkan penelitian Rahmawati (2013), Kurniasih (2013), dan Marismiati (2017) mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Pertama, kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen dengan membandingkan kepemilikan saham manajemen tersebut dengan jumlah saham yang beredar di pasaran. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham atau pemilik perusahaan dengan kepentingan manajer (Rahmawati, 2013). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karuniasih (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen

laba karena pemisahan kepentingan antara pemilik dengan manajemen yang menyebabkan manajemen laba, namun hal tersebut tidak lagi terjadi karena saham yang dimiliki oleh manajemen akan dapat mengurangi manajemen laba karena kepentingan pemilik dengan manajemen menjadi sama-sama ingin mendapatkan profit sebesar mungkin. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) menyatakan hal yang berbeda bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan manajerial tidak dapat membatasi adanya tindakan manajemen laba.

Kedua, Nasution dan Setiawan (2007) berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah yang negatif. Hal ini menandakan bahwa *corporate governance* yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi. Boediono (2005) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) memperoleh bukti lain, yaitu dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, namun dengan arah yang positif. Hal tersebut menandakan bahwa semakin besar keanggotaan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefiana (2009), Sutini (2010), Guna dan Herawaty (2010), serta Farida, Yuli, dan Eliada (2010) yang memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam

perusahaan gagal menjadi salah satu *good corporate governance* dalam mendeteksi manajemen laba.

Ketiga, keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mengurangi kasus manajemen laba (Palestin, 2008; dalam Raja, 2014). Faktor utama terjadinya manajemen laba yaitu dari pihak manajemen yang menginginkan laba perusahaan sebesar-besarnya demi mendapatkan kontrak, bonus dan sebagainya untuk kemakmurannya sendiri. Adanya komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris sangat berguna untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan dan komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nasution, 2007). Hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit sangat diperlukan untuk mengawasi para manajemen agar kecurangan-kecurangan yang dilakukan seperti manajemen laba dapat diatasi atau dikendalikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) berbeda dengan penelitian diatas bahwa keberadaan komite audit di perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti komite audit tidak mampu mengurangi kasus manajemen laba.

Penelitian-penelitian di atas menjadi acuan dalam penelitian ini sehingga peneliti ingin meneliti kembali dari ketiga variabel independen yaitu

kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit untuk dapat menunjukkan pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan agar dapat memberikan hasil yang lebih konklusif dan relevan.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dimana untuk melihat penerapan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat menentukan dimana perusahaan tersebut melakukan manajemen laba atau tidak. Hal ini didukung menurut Marismiyati (2017) menyatakan perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dan lebih akurat dalam laporan keuangannya karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan tersebut berkemungkinan kecil untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Pujiati (2016) pemilihan objek penelitian di perusahaan perbankan karena dalam perbankan, manajemen laba merupakan tindakan yang sering kali dilakukan oleh manager perusahaan yang bertujuan untuk kepentingan pribadi manager maupun untuk kepentingan perusahaan. Hal ini juga didukung menurut Nasution (2007) yang menyatakan bahwa industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR (*Cumulative Average Abnormal Return*) minimum sebesar 8%. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu

bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak) sehingga dengan adanya syarat tersebut membuat manajer mempunyai inisiatif untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia tersebut (Setiawati dan Na'im, 2000, dan Nasution, 2007). Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan, maka judul penelitian berjudul “*Good corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*” menjadi penting untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018
2. Unsur *good corporate governance* yang diamati dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Keberadaan Komite Audit
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan *Modified Jones Model*

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang di atas maka tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan yang ingin mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi 5 bab, yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang terdiri dari *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris

independen, dan keberadaan komite audit), manajemen laba, serta pengujian hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari: desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis data dan sumber data, pengukuran variabel, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai: karakteristik sampel, deskripsi data, hasil analisis data yang berisi uji-uji menggunakan regresi linier berganda, uji hipotesis serta pembahasan penemuan penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai langkah akhir dalam penulisan skripsi, bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan simpulan dari hasil pengujian hipotesis, keterbatasan, dan pengajuan saran yang mungkin bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.